

ASESMEN FORMATIF PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI INDONESIA

Agung Prihantoro

Pendidikan Agama Islam Universitas Cokroaminoto Yogyakarta
aprihantoro@ucy.ac.id

* Penulis Koresponden

Abstrak: Asesmen formatif terhadap siswa pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia tidak berjalan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bukti adanya masalah tersebut bahwa asesmen formatif (*assessment for learning* dan *assessment as learning*) PAUD di Indonesia tidak berlangsung secara optimal. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian pustaka dengan mengkaji artikel-artikel hasil penelitian empiris tentang praktik asesmen di PAUD. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa karakteristik-karakteristik asesmen formatif tidak banyak muncul pada praktik asesmen PAUD yang dilakukan oleh guru-guru. Tujuan asesmen, peran guru dan siswa dalam asesmen, metode asesmen, umpan balik, dan tindak lanjut dari asesmen yang mencirikan asesmen formatif sedikit sekali ada dalam praktik asesmen PAUD di Indonesia.

Kata kunci: asesmen formatif; *assessment for learning*; *assessment as learning*; pendidikan anak usia dini

FORMATIVE ASSESSMENT IN THE INDONESIAN EARLY CHILDHOOD EDUCATION

Abstract: Formative assessment in early childhood education in Indonesia does not have been working well. The research aims to prove the problem that the formative assessment (*assessment for learning* and *assessment as learning*) in early childhood education in Indonesia does not have been performing well. The research employed the research methodology of literature review to investigate the problem by analyzing empirical research-based articles on assessment in early childhood education. The result shows that a very few of natures of the formative assessment were present when teachers of early childhood education assessed their students. Goals, teacher's and student's roles, methods, feedback and following actions which particularly characterize the formative assessment were seldom found in the assessment practice in early childhood education in Indonesia.

Keywords: formative assessment; *assessment for learning*; *assessment as learning*; early childhood education

Pendahuluan

Asesmen formatif terhadap siswa pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia belum berjalan dengan baik. Rubrik dan indikator asesmennya tidak jelas, dan asesmennya sangat subjektif (Utsman, 2013, 64). Instrumen asesmennya terlalu banyak sehingga asesmennya tidak maksimal (Purwasih, 2018, 82). Beban mengajar guru cukup tinggi dan rasio guru-siswa yang rendah, sehingga asesmen terhadap siswa dilakukan tidak dengan optimal

(Dewi, Poerwanti dan Sutijan, 2019, 17; Nugraha, 2016). Pemahaman dan kemampuan sebagian guru PAUD tentang asesmen masih rendah (Nurhayati dan Rakhman, 2017, 119; Mulyaningsih, 2018, 98). Sebagian guru PAUD belum berpendidikan S-1 (Novianti, Puspitasari dan Chairilisyah, 2013, 102). Ini masalah-masalah asesmen PAUD, khususnya asesmen formatif.

Penelitian-penelitian tentang asesmen PAUD di negara-negara Barat diklasifikasikan jadi tiga pendekatan, yakni *developmental*, *blended* dan *assessment for learning (AfL)* (Pyle dan DeLuca, 2013, 376). Asesmen dengan pendekatan *developmental* bertujuan mengumpulkan informasi yang utuh tentang perkembangan perilaku siswa dengan asesmen diagnostik dan sumatif (observasi alami dan ceklis perkembangan siswa). Pendekatan *blended* bertujuan memperbaiki pengajaran dengan asesmen-asesmen *baseline*, formatif dan sumatif (gabungan antara asesmen terstandar dan asesmen buatan guru). Contohnya adalah asesmen perkembangan kemampuan membaca, asesmen dengan rekaman video dan umpan balik dari guru. Pendekatan AfL bertujuan untuk mengembangkan kemampuan metakognisi dan *self-regulating* siswa (kemandirian belajar, *self-regulating learner*, *self-regulated learning*) dengan memadukan AfL dan *assessment as learning (AaL)*. Contohnya ialah *self-assessment* (swa-asesmen) dan *peer assessment*, umpan balik berdasarkan rekaman video, dan belajar merencanakan tujuan-tujuan belajar.

Di Indonesia, asesmen PAUD diklasifikasikan jadi dua kelompok, yakni asesmen formatif dan asesmen sumatif, tetapi hanya sebagian kecil penelitian mengkaji asesmen sumatif. Asesmen sumatif di PAUD berbentuk tes (Afni, 2016 dan Nurlaili, 2019). Sebagian besar penelitian lainnya menelaah asesmen formatif, tetapi tidak secara detail mengkaji karakteristik-karakteristik pokok asesmen formatif (misalnya, Utsman, 2013; Akhsanti, 2014; Suyadi, 2016; Hartati, 2017; Damayanti dan kawan-kawan, 2018; Hasanah dan Uyun, 2019, Adinda, Wahyuni dan Majidah, 2020). Penelitian-penelitian tersebut tidak menunjukkan secara eksplisit dan detail bagaimana praktik asesmen sumatif dan asesmen formatif dilakukan di PAUD.

Karenanya, diperlukan penelitian secara detail tentang karakteristik-karakteristik pokok asesmen formatif PAUD yang dilakukan di Indonesia. Karakteristik-karakteristik pokok asesmen formatif itu mencakup tujuan asesmen, peran guru dan siswa dalam asesmen, metode asesmen, umpan balik (*feedback*), dan tindak lanjut dari asesmen. Asesmen formatif di sini mencakup AfL dan AaL. AaL merupakan bagian dari AfL, tetapi AfL berpusat pada guru sedangkan AaL berpusat pada siswa (Chong, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa asesmen formatif pada PAUD di Indonesia belum berjalan dengan baik sehingga tidak semua karakteristik pokok AfL dan AaL muncul dalam asesmen PAUD.

Asesmen kelas (*classroom assessment*) dalam hubungannya dengan aktivitas belajar diklasifikasikan jadi tiga, yakni *assessment of learning (AoL)*,

AfL dan AaL. Ketiganya berbeda dalam hal tujuan asesmen, peran guru dan siswa dalam asesmen, metode asesmen, umpan balik, and tindak lanjut dari asesmen. AoL mengumpulkan informasi tentang hasil belajar siswa untuk menentukan kelulusannya (Chong, 2018, 8). AfL, masih menurut Chong, bertujuan untuk memperbaiki aktivitas mengajar dan belajar sedangkan AaL bertujuan untuk mendorong siswa yang melakukan *self-regulated learning* (SRL) dengan kemampuan metakognisi yang tinggi. Allal (2019) menyebutnya *co-regulated learning*. Lam (2015, 5) mengatakan bahwa tujuan AfL dan AaL memfasilitasi aktivitas belajar dan belajar bagaimana cara belajar. Perkembangan asesmen kelas mengarah pada AfL dan AaL (Prihantoro, 2021).

Asesmen kelas tidak berlangsung di dalam kelas saja, tetapi juga di luar kelas. Asesmen kelas merupakan kegiatan guru dan siswa untuk mengumpulkan informasi tentang aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru (Chen dan Bonner, 2019, 1). Di PAUD, aktivitas belajar dan mengajar sering berlangsung di dalam dan luar kelas, sehingga asesmen kelas juga mencakup kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang aktivitas belajar mengajar di dalam dan luar kelas. Davies dan Hamilton (2016) menyebut asesmen terhadap aktivitas belajar mengajar di luar kelas dengan istilah *outdoor assessment*. Jadi, asesmen kelas meliputi asesmen dalam dan luar kelas.

Selain tujuan, empat karakteristik pokok lain dari AfL dan AaL adalah peran guru dan siswa dalam asesmen, metode asesmen, umpan balik, dan tindak lanjut dari asesmen. Dalam AfL, guru berperan untuk mengajak siswa memanfaatkan hasil asesmen guna memperbaiki proses belajar siswa dan untuk memperbaiki proses mengajar guru (Chong, 2018, 8). Sementara itu, dalam AaL, guru berperan untuk mengajari siswa strategi-strategi SRL dan meningkatkan metakognisi siswa, dan siswa menjadi pihak yang aktif belajar (Chong, 2018, 8).

SRL dulu dianggap hanya bisa dilakukan oleh siswa-siswa yang lebih dewasa, karena siswa-siswa PAUD dinilai belum bisa mengatur aktivitas belajar dan berpikir mereka sendiri (DeLuca, Pyle, Braund dan Faith, 2020). Namun, lanjut DeLuca dkk., penelitian-penelitian berikutnya menunjukkan bahwa siswa-siswa PAUD bisa mengatur aktivitas belajar dan berpikir mereka sendiri seiring dengan perkembangan usia mereka, dan keterampilan mereka dalam mengatur perilakunya berpengaruh pada prestasi akademis mereka dan perilaku mereka di kelas (Suchodoletz dkk., 2009). Suchodoletz dkk. moncontohkan keterampilan mengatur perilaku siswa PAUD, antara lain menunda kesenangan, mengikuti perintah, dan mencegah perilaku impulsif atau agresif. Jadi, guru-guru PAUD perlu mengajarkan strategi-strategi SRL kepada siswa-siswanya.

Dalam AfL, guru berperan sebagai pembimbing siswa untuk memanfaatkan hasil asesmen guna memperbaiki aktivitas belajar siswa sedangkan siswa berperan sebagai anak yang dibimbing (Chong, 2018, 8). Guru juga menggunakan hasil asesmen untuk memodifikasi proses mengajarnya. Dalam AaL, peran guru adalah mengajarkan strategi-strategi SRL kepada siswa dan meningkatkan kemampuan

metakognitif siswa, sementara peran siswa ialah menjadi anak yang aktif belajar (Chong, 2018, 8). Asesmen, hasil asesmen, strategi SRL dan metakognisi siswa PAUD tentu disesuaikan dengan usia siswa supaya tidak mengganggu tumbuh kembang dan aktivitas belajar mereka (Goldstein dan Flake, 2015).

Metode-metode asesmen untuk mengumpulkan informasi siswa dalam AfL dan AaL bersifat kuantitatif dan kualitatif (Chong, 2018, 8). Metode kuantitatif berupa tes (tertulis, lisan, praktik), observasi (ceklis), angket, dan dokumentasi (ceklis). Metode kualitatif berwujud observasi, wawancara, portofolio dan proyek. Semuanya dilakukan dalam konteks bermain (DeLuca, Pyle, Braund dan Faith, 2020) lagi-lagi agar tidak menghambat pertumbuhan, perkembangan dan pembelajaran siswa.

Umpan balik untuk siswa dalam AfL dan AaL sangat penting untuk membantu siswa PAUD belajar secara lebih efektif dan bermakna (Hu dkk., 2021). Umpan balik ini berasal dari guru dan sesama siswa. Umpan-umpan balik tersebut berupa pengakuan atau pujian (*recognition*), dialog (*back-and-forth exchanges*), dan kegigihan guru (*teacher persistence*) (Hu dkk., 2021). Pengakuan atau pujian, dialog, kegigihan guru dan umpan-umpan balik untuk siswa memotivasi dan memperbaiki aktivitas belajar mereka.

Tindak lanjut dari asesmen mengacu pada tujuan asesmen. Sebagaimana telah disebutkan di atas, tujuan AfL adalah memperbaiki aktivitas mengajar dan belajar, dan tujuan AaL ialah memfasilitasi siswa untuk melakukan SRL atau *co-regulated learning* dan untuk belajar bagaimana cara belajar dengan kemampuan metakognisi yang tinggi. Artinya, tindak lanjut dari asesmen itu dilakukan oleh guru dan siswa; guru mengoreksi dan memperbaiki pengajarannya berdasarkan hasil asesmen, dan demikian pula siswa mengoreksi dan memperbaiki pembelajarannya (Chong, 2018, 6).

Metode

Untuk mendeskripsikan karakteristik-karakteristik pokok AfL dan AaL PAUD di Indonesia, penelitian ini menggunakan metodologi penelitian pustaka (*literature review*) kualitatif dengan pendekatan semi sistematis (*semi-systematic*). Mengikuti Snyder (2019, 336), penelitian pustaka ini terdiri dari empat tahap, yakni mendesain (*design*) penelitian, melaksanakan penelitian (*conduct*), menganalisis data (*analysis*), dan membuat struktur laporan penelitian dan menulis laporannya (*structuring and writing the review*). Dalam desain penelitian ini, telah ditentukan pustaka-pustaka yang diteliti, yakni artikel-artikel dalam situs <http://garuda.ristekbrin.go.id>. Situs tersebut memuat artikel-artikel yang terbit dalam jurnal-jurnal di Indonesia. Dalam penelitian ini, artikel-artikelnya dicari dengan kata-kata kunci “asesmen anak”, “penilaian anak” dan “evaluasi anak”, dan diperoleh 82 artikel tentang asesmen, penilaian dan evaluasi PAUD di Indonesia yang terbit di jurnal-jurnal yang terindeks di situs tersebut selama tahun 2009—2020.

Dalam tahap pelaksanaan penelitian, 82 artikel itu diseleksi dengan dua kriteria. Dua kriteria tersebut adalah (1) artikel tersebut merupakan asesmen atau penilaian atau evaluasi terhadap siswa PAUD, bukan Sekolah Luar Biasa (SLB), di Indonesia dan (2) artikel itu merupakan hasil penelitian empiris tentang asesmen yang dilakukan terhadap siswa PAUD (bukan SLB) di Indonesia, bukan hasil penelitian pustaka. Kriteria nomor dua dimaksudkan untuk mencapai tujuan penelitian pustaka ini dengan asumsi bahwa penelitian empiris menunjukkan bagaimana praktik asesmen PAUD dilaksanakan. Dengan dua kriteria tersebut, terseleksi 21 dari 82 artikel, yang laik untuk diteliti. Artikel-artikel ini merupakan hasil-hasil penelitian empiris tentang asesmen atau evaluasi atau penilaian terhadap siswa PAUD di berbagai Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA), sekali lagi bukan di SLB. Artikel-artikel tersebut menunjukkan bagaimana praktik asesmen atau evaluasi atau penilaian terhadap siswa-siswa TK dan RA.

Tahap berikutnya adalah menganalisis data dan menulis laporan hasil penelitian. Analisis data kualitatifnya mengikuti enam langkah Miles, Huberman dan Saldana (2014): *first cycle codes and coding; second cycle coding, pattern codes; jottings; analytic memoing; assertions and propositions; dan within-case and cross-case analysis*. Penulisan laporan penelitiannya dibagi dalam tiga bagian, yakni hasil penelitian, pembahasan dan simpulan. Hasil penelitian dan pembahasannya menyorot lima karakteristik pokok AfL dan AaL, yaitu tujuan asesmen, peran guru dan siswa dalam asesmen, metode asesmen, umpan balik, dan tindak lanjut dari asesmen.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa sedikit sekali karakteristik asesmen formatif (AfL dan AaL) yang muncul dalam penelitian-penelitian tentang praktik asesmen PAUD di Indonesia, seperti tampak pada Tabel 1. Kolom “Jumlah” menunjukkan bahwa dalam 21 artikel hasil penelitian, sekian kali disebut karakteristik asesmen formatif. Satu artikel bisa menyebut lebih dari satu indikator karakteristik asesmen formatif. Misalnya, satu artikel menyebutkan bahwa tujuan-tujuan asesmen dalam praktik asesmen PAUD yang ditelitinya adalah mengumpulkan informasi tentang perkembangan siswa dan memperbaiki pengajaran guru. Dengan perkataan lain, dua indikator tujuan asesmen formatif (yakni: mengumpulkan informasi tentang perkembangan siswa dan memperbaiki pengajaran guru) terdapat dalam praktik-praktik asesmen PAUD yang diteliti oleh penulis artikel tersebut. Jika praktik-praktik asesmen PAUD itu menerapkan seluruh karakteristik asesmen formatif dan juga para penelitiannya menggunakan teori-teori asesmen formatif, seharusnya semua indikator memiliki angka 21 pada kolom “Jumlah”. Senyatanya, angka paling tinggi pada kolom “Jumlah” adalah 13 (pada indikator mengumpulkan informasi tentang perkembangan siswa dan indikator observasi kualitatif), yang berarti bahwa sedikit sekali karakteristik

asesmen formatif dalam praktik asesmen PAUD dan dalam penelitian asesmen PAUD di Indonesia.

Analisis datanya memperlihatkan bahwa artikel-artikelnya memunculkan sedikit karakteristik-karakteristik AfL dan AaL. Tujuan-tujuan yang merupakan karakteristik AfL adalah memperbaiki pengajaran dan mengumpulkan informasi tentang perkembangan siswa, yang masing-masing muncul sebanyak 6 kali dan 13 kali dalam artikel-artikel hasil penelitian yang diteliti. Tujuan-tujuan yang merupakan karakteristik AaL ialah memperbaiki pemelajaran siswa (muncul 1 kali), mendorong siswa melakukan SRL (tidak muncul), dan mengajari siswa belajar bagaimana cara belajar (tidak muncul). Seluruh artikel yang diteliti tidak menunjukkan adanya dua tujuan AaL yang ditulis terakhir tersebut dalam praktik-praktik asesmen PAUD.

Peran-peran gurunya dalam membimbing siswa (1), mengajarkan strategi-strategi SRL (1), dan meningkatkan metakognisi siswa (1) juga muncul sedikit sekali, tak lebih dari 1 kali. Siswa-siswa PAUD-nya berperan sebagai pelajar yang aktif belajar (1). Guru-guru menunjukkan sedikit sekali perannya dalam membimbing siswa, mengajarkan strategi-strategi SRL dan meningkatkan metakognisi siswa. Siswa-siswa PAUD pun berperan sedikit sekali sebagai pelajar atau pemelajar yang aktif belajar. Siswa-siswa tidak diposisikan sebagai anak yang mengelola aktivitas belajar mereka dan perlu meningkatkan kemampuan metakognisi mereka.

Metode-metode asesmennya meliputi semua metode kuantitatif dan kualitatif kecuali angket dan dokumentasi ceclis. Metode asesmen yang paling sering dipakai ialah observasi kualitatif (13), portofolio (9) dan tes unjuk kerja (*performance test*) (9). Proyek (2), wawancara (5) dan observasi kuantitatif ceclis merupakan metode-metode asesmen yang paling jarang dipakai. Wawancara dilakukan oleh guru terhadap siswa dan orang tua mereka secara informal dan formal.

Metode asesmen kualitatif mensyaratkan pengetahuan dan keahlian guru tentang apa informasi yang dikumpulkan dan cara mengumpulkan informasi itu. Jika pengetahuan dan keahlian guru ini tidak memadai, tentu informasi yang dikumpulkan dengan metode asesmen ini tidak memadai pula. Utamanya, observasi kualitatif dan wawancara membutuhkan pengetahuan dan keahlian tersebut. Data-data di sini tidak mengindikasikan pengetahuan dan keahlian itu.

Umpan balik dari guru untuk siswa yang paling sering muncul berupa pengakuan atau pujian (4) yang berupa ucapan, tulisan, angka dan gambar. Gambar sebagai umpan balik yang diberikan kepada siswa atas karya siswa berupa gambar bintang. Tulisan berupa komentar pada pekerjaan siswa. Umpan balik juga diberikan guru kepada siswa dalam format dialog (1); guru dan siswa berdialog, dan di situ muncul umpan balik untuk siswa atas apa yang telah dilakukan siswa dalam belajar. Kegigihan guru dalam mendidik siswa sebagai umpan balik tidak muncul dalam artikel-artikel tentang asesmen PAUD. Analisis

data tentang umpan balik ini menguatkan bukti bahwa AfL dan AaL belum diterapkan secara optimal dalam asesmen PAUD di Nusantara.

Tabel 1
Karakteristik Asesmen Formatif dalam Penelitian Asesmen PAUD

Dimensi Karakteristik Asesmen	Indikator Karakteristik Asesmen	Jumlah	
Tujuan	Memperbaiki pengajaran guru	6	
	Memperbaiki pemelajaran siswa	1	
	Mendorong SRL	0	
	Mengajari siswa belajar bagaimana cara belajar	0	
	Mengumpulkan informasi tentang perkembangan siswa	13	
Peran Guru	Pembimbing	1	
	Pengajar SRL	1	
	Pendidik metakognisi	1	
Peran Siswa	Pelajar aktif	1	
	Metode		
Metode	Tes unjuk kerja	9	
	Observasi kuantitatif ceklis	6	
	Angket	0	
	Dokumentasi kuantitatif ceklis	0	
	Observasi kualitatif	13	
	Wawancara	5	
	Protfolio	9	
	Proyek	2	
	Umpan Balik	Pengakuan/pujian	4
		Dialog	1
Kegigihan guru		0	
Tindak Lanjut	Mengoreksi pengajaran guru	3	
	Memperbaiki pengajaran guru	2	
	Mengoreksi pemelajaran siswa	1	
	Memperbaiki pemelajaran siswa	1	

Umpan balik justru lebih sering diberikan kepada orang tua siswa. Guru-guru memberikan laporan tentang perkembangan siswa-siswa kepada orang tua siswa. Ini tentu baik karena orang tua juga mendidik anak-anak mereka di luar sekolah. Namun, siswa-siswa PAUD membutuhkan umpan balik langsung yang memotivasi mereka untuk belajar lebih lanjut. Pujian, dukungan dan perhatian merupakan umpan balik yang penting bagi siswa-siswa PAUD. Wujud dan cara menyampaikan umpan balik kepada siswa ini tentu disesuaikan dengan usia dini mereka.

Tindak lanjut yang dilakukan guru dan siswa dari hasil asesmen juga sedikit sekali. Tindak lanjut yang berupa koreksi guru atas pengajarannya hanya muncul 3 kali. Perbaikan pengajaran guru muncul 1 kali, koreksi pemelajaran siswa 1 kali, dan perbaikan pemelajaran siswa 1 kali. Hasil-hasil asesmen ditindaklanjuti oleh guru dan siswa untuk mengoreksi dan memperbaiki aktivitas mengajar dan aktivitas belajarnya. Tindak lanjut dari asesmen ini jarang sekali muncul dalam artikel-artikel hasil penelitian asesmen PAUD.

Hasil-hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa AfL dan AaL PAUD di Indonesia belum dipraktikkan secara maksimal. Karakteristik-karakteristik AfL dan AaL tidak banyak muncul dalam artikel-artikel hasil penelitian tentang

asesmen PAUD. Tujuan asesmen, peran guru dan siswa dalam asesmen, metode asesmen, umpan balik dan tindak lanjut yang bercirikan AfL dan AaL sedikit saja muncul dalam praktik-praktik asesmen PAUD.

Praktik AfL dan AaL PAUD yang belum maksimal menyisakan ruang praktik AoL sebagai asesmen sumatif/tradisional. Senyatanya, dalam praktik asesmen PAUD, terdapat praktik asesmen sumatif. Wujudnya adalah “guru menilai hasil belajar siswa” yang muncul sebanyak dua kali dalam artikel-artikel yang diteliti. Di sini, AoL menempati porsi yang lebih kecil dibandingkan dengan AfL dan AaL, dan ini sesuai dengan apa yang digambarkan piramida Earl dan Katz (2006) bahwa dalam komposisi asesmen kelas, porsi terbesar ditempati oleh AaL, kemudian porsi yang lebih kecil adalah AfL, dan porsi yang kecil ialah AoL. Namun, karakteristik AoL ini juga tampak tidak cukup detail dalam praktik asesmen PAUD.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian lain perihal asesmen PAUD di Indonesia dan di negara-negara Barat. Penelitian ini memperlihatkan secara detail bagaimana praktik asesmen formatif PAUD, yang tidak ditunjukkan oleh penelitian-penelitian lain di Indonesia (misalnya, Utsman, 2013; Akhsanti, 2014, Afni, 2014; Mulyaningsih, 2018; Wahyuningsih, 2019; Ahsunandar, 2020). Penelitian ini memberikan sumbangan bukti bahwa asesmen formatif PAUD tidak banyak dilakukan di Indonesia. Lima karakteristik AfL dan AaL muncul sedikit sekali dalam praktik-praktik asesmen PAUD. Namun, penelitian-penelitian di Barat memperlihatkan bahwa AfL dan AaL dipraktikkan di PAUD (misalnya, Pyle dan DeLuca, 2013; Pyle dan DeLuca, 2016; Davies dan Hamilton, 2016; DeLuca, Pyle, Valiquette dan LaPointe-McEwan, 2020; DeLuca, Pyle, Braund dan Faith, 2020).

Implikasi dari penelitian ini ialah bahwa guru-guru dan calon-calon PAUD dan para peneliti asesmen PAUD perlu menguasai asesmen formatif (AfL dan AaL). Guru-guru dan calon-calon PAUD perlu didorong dan difasilitasi untuk mempelajari dan berlatih menerapkan asesmen formatif. Pemerintah dan pihak swasta bisa berinisiatif untuk membuat program-program yang betul-betul memberdayakan guru-guru PAUD untuk menguasai keahlian asesmen formatif. Para peneliti asesmen PAUD juga perlu mengikuti isu-isu internasional terbaru tentang asesmen dan membangun teori-teori asesmen yang berbasis konteks pendidikan dan kehidupan Indonesia.

Simpulan

Asesmen formatif terhadap siswa pada jenjang PAUD di Indonesia belum berlangsung dengan baik. Hanya ada sedikit sekali ciri asesmen formatif pada tujuan asesmen, peran guru dan siswa dalam asesmen, metode asesmen, umpan balik dan tindak lanjutnya dalam praktik-praktik asesmen PAUD. Simpulan tersebut sebenarnya mengejutkan mengingat siswa-siswa usia dini sangat membutuhkan kondisi dan pendidikan yang benar-benar mendukung

pertumbuhan, perkembangan dan pemelajaran mereka. Asesmen formatif sangat mendukung pertumbuhan, perkembangan dan pemelajaran siswa-siswa usia dini. Sebaliknya, asesmen sumatif terbukti memiliki dampak negatif pada siswa-siswa yang berusia lebih tinggi, apalagi pada siswa-siswa usia dini (Ali dan Hamid, 2020).

Penelitian ini terbatas pada metodologi penelitian pustaka terhadap artikel-artikel tentang asesmen PAUD, maka perlu dilakukan penelitian empiris berskala besar dan juga studi-studi kasus berskala kecil tentang asesmen formatif PAUD. Simpulan penelitian yang menggunakan metodologi penelitian pustaka bahwa asesmen formatif PAUD tidak banyak dilakukan di Indonesia ini mengindikasikan dua hal. *Pertama*, guru-guru PAUD memang belum atau tidak mempraktikkan asesmen formatif secara optimal. *Kedua*, guru-guru PAUD sebenarnya sudah mempraktikkan asesmen formatif secara optimal, tetapi para peneliti (penulis) artikel-artikelnya tidak mengungkap secara terperinci praktik-praktik asesmen formatif yang dilakukan oleh guru-guru PAUD. Maka, sekali lagi perlu diadakan penelitian-penelitian empiris ihwal asesmen formatif PAUD.

Referensi

- Adinda, W.N., Wahyuni, S. & Majidah, K. (2020). Penilaian Autentik pada Pembelajaran Kreativitas Anak Usia Dini di Annur I Sleman Yogyakarta. *Raudhah* 8 (1). 92—104. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/589>
- Afni, Nurul. (2016). Pelaksanaan Evaluasi Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di TK Se-Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru. *Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial* 5 (2). 128—133. <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/view/3835/0>
- Ahsunandar, La O. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Standar Produk Hasil Belajar pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Al-Ta'dib Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 13 (1). 34—45. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/1775>
- Akhsanti, Munika S. (2014). Pemanfaatan Hasil Evaluasi Pembelajaran dalam Pengembangan Program Pembelajaran Anak Usia Dini. *Early Childhood Papers (Belia)* 3 (2). 87—94. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia/article/view/3761>
- Ali, M.M. & Hamid, O. (2020). Teaching English to the Test: Why Does Negative Washback Exist within Secondary Education in Bangladesh? *Language Assessment Quarterly* 17 (2). 1—18. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/15434303.2020.1717495?journalCode=hlaq20>
- Allal, Linda. (2019). Assessment and the co-regulation of learning in the classroom. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice* 27 (4). 1—18.

- <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/0969594X.2019.1609411?journalCode=caie20>
- Chen, P.P. & Bonner, S.M. (2019). A framework for classroom assessment, learning, and self-regulation. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice* 27 (4). 373—393. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/0969594X.2019.1619515?journalCode=caie20>
- Chong, Sin W. (2018). Three Paradigms of Classroom Assessment: Implications for Written Feedback Research. *Language Assessment Quarterly* 15 (4). 330—347. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/15434303.2017.1405423>
- Damayanti, E., Hartika, A.S., Herawati, Lisna, Jannah, R. & Pratiwi, S.I. (2018). Manajemen Penilaian Pendidikan Anak Usia Dini pada Taman Kanak-Kanak Citra Samata Kabupaten Gowa. *Nanaeke Indonesian Journal of Early Childhood Education* 1 (1). 13—24. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/nanaeke/article/view/135-142>
- Davies, R. & Hamilton, P. (2016). Assessing learning in the early years' outdoor classroom: examining challenges in practice. *Education 3-13 International Journal of Primary, Elementary and Early Years Education* 46 (1). 117-129 <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/03004279.2016.1194448>
- DeLuca, C., Pyle, A., Braund, H. & Faith, L. (2020). Leveraging assessment to promote kindergarten learners' independence and self-regulation within play-based classrooms. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice* 27 (4). 394—415. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/0969594X.2020.1719033>
- DeLuca, C., Pyle, A., Valiquette, A. & LaPointe-McEwan, D. (2020). New Directions for Kindergarten Education Embedding Assessment in Play-Based Learning. *The Elementary School Journal* 120 (3). 455—479. <https://www.journals.uchicago.edu/doi/10.1086/707008>
- Dewi, N.P., Poerwanti, J.I.S. & Sutijan, (2019). Penerapan Penilaian Portofolio dalam Asesmen Perkembangan Motorik Halus Anak di TK Se-Gugus Arjuna Kecamatan Jatipurno. *Jurnal Kumara Cendekia* 7 (1). 16—25. <https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/view/35628>
- Earl, L. & Katz, S. (2006). *Rethinking Classroom Assessment with Purpose in Mind: Assessment for Learning Assessment as Learning Assessment of Learning*. Manitoba: Crown in Right of Manitoba.
- Goldstein, J. & Flake, J.K. (2015). Towards a framework for the validation of early childhood assessment systems. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability* 28 (3). 273—293. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11092-015-9231-8>

- Hartati, Sofia. (2017). Pengembangan Model Asesmen Perkembangan Anak Taman Kanak-Kanak di DKI Jakarta. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. 19—30. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/2522>
- Hasanah. F. & Uyun, Q. (2019). Asesmen Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Studi Kasus TK Khadijah Al-Muayyada Sampang). *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 1 (1)*. 31—37. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/IEK/article/view/1814>
- Hu, B.Y., Li, Y., Zhang, X., Roberts, S.K. & Vitiello, G. (2021). The quality of teacher feedback matters: Examining Chinese teachers' use of feedback strategies in preschool math lessons. *Teaching and Teacher Education 98*. 1—14. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0742051X2031444X>
- Kamar, Eka M. (2018). Pengembangan Perangkat Evaluasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini pada Anak TK Islam Al Markaz Al Islami Kelompok B Makassar. *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran 2 (2)*. 92—100. <https://ojs.unm.ac.id/pembelajar/article/view/5642>
- Lam, Ricky. (2015). Assessment as learning: examining a cycle of teaching, learning, and assessment of writing in the portfolio-based classroom. *Studies in Higher Education 41 (11)*. 1900—1917. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/03075079.2014.999317>
- Miles, M.B., Huberman, A.M. & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Edition 3*. Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc.
- Novianti, R., Puspitasari, E. & Chairilisyah, D. (2013). Pemetaan Kemampuan Guru PAUD dalam Melaksanakan Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini di Kota Pekanbaru. *Jurnal Sorot 8 (1)*. 95—104. <https://sorot.ejournal.unri.ac.id/index.php/JS/article/view/2353/0>
- Nugraha, E. (2016). Evaluasi Pendidikan Pada Jenjang PAUD. *aş-şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(2)*, 106–118.
- Nurhayati, S. & Rakhman, A. (2017). Studi Kompetensi Guru PAUD dalam Melakukan Asesmen Pembelajaran dan Perkembangan Anak Usia Dini di Kota Cimahi. *Jurnal Pendidikan Anak 6 (2)* 109—120. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/17699>
- Nurlaili. (2019). Implementasi Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini di RA Khairin Medan Tembung. *Raudhah 7 (1)*. 93-110. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/download/471/417>
- Prihantoro, Agung. (2021). Tiga Paradigma Evaluasi Pendidikan: Sebuah Peta Perkembangan. *Academy of Education Journal 12 (1)*. 22—38. <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/fkip/article/view/430>
- Purwasih, Wahyu. (2018). Teknik Penilaian Unjuk Kerja dan Catatan Anekdote sebagai Upaya Pemantauan Perkembangan Anak Di Paud Aisyiyah

- Sukoharjo Jawa Tengah. *Jurnal Warna* 2 (2), 76—86. <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/warna/article/view/92>
- Pyle, A. & DeLuca, C. (2013). Assessment in the Kindergarten Classroom: An Empirical Study of Teachers' Assessment Approaches. *Early Childhood Education Journal* 41 (5). 373—380. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10643-012-0573-2>
- Pyle. A. & DeLuca, C. (2016). Assessment in play-based kindergarten classrooms: An empirical study of teacher perspectives and practices. *The Journal of Educational Research* 41 (5). 373—380. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10643-012-0573-2>
- Snyder, Hannah. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research. Journal of Business Research* 104. 333—339. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0148296319304564>
- Suyadi. (2016). Perencanaan dan Asesmen Perkembangan pada Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD/TK/RA) di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1 (1). 65—74. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/view/1251>
- Utsman. (2013). Pengembangan Model Instrumen Asesmen Pencapaian Perkembangan Fisik Motorik Anak pada Taman Kanak-Kanak. *Lembaran Ilmu Kependidikan* 42 (1), 63—69. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/LIK/article/view/2698>
- von Suchodoletz, A., Trommsdorff, Heikamp, T., Wieber, F. & Gollwitzer, P.M. (2009). Transition to school: The role of kindergarten children's behavior regulation. *Learning and Individual Differences* 19 (4). 561—566. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1041608009000545?via%3Dihub>
- Wahyuningsih, Riris. (2019). Studi Observasi Asesmen Perkembangan Bahasa Anak (Studi Kasus di TK Jogja Green School). *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (1). 8—12. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/IEK/article/view/1810>